

## **BAB II**

### **SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Padi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan**

Kabupaten Pacitan mempunyai luas wilayah dan topografi kewilayahan yang cukup unik, yaitu adanya daerah dengan kondisi dataran rendah, perbukitan, dan memiliki keindahan pantai. Kabupaten Pacitan sebagai salah satu dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang berada di bagian selatan Barat Daya. Batas wilayah Kabupaten Pacitan terdiri dari: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri.

Secara astronomi, letak Kabupaten Pacitan berada di antara  $07^{\circ} 55'-08^{\circ}17'$  Lintang Selatan  $110^{\circ}$  dan  $55'-111^{\circ}25'$  Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 Kecamatan, 5 Kelurahan, dan 166 Desa. Banyaknya daerah administrasi yang terbagi di Kabupaten Pacitan mendapatkan konsekuensi yang ditimbulkan berupa keanekaragaman budaya serta pengaruh pendidikan. Kabupaten Pacitan terlihat dari segi perspektif topografi, terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan. Hal ini mengakibatkan munculnya keberagaman perilaku masyarakat dalam berbagai aspek, diantaranya adalah sosial budaya, mata pencaharian, dan adat istiadat.

Kecamatan Tulakan merupakan salah satu kecamatan yang masuk daerah administrasi Kabupaten Pacitan. Secara geografis, batas wilayah Kecamatan

Tulakan, yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kebonagung, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ngadirojo, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tegalombo dan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kebonagung dan Ngadirojo. Di Kecamatan Tulakan terdapat salah satu Desa yang menjadi pusat Pondok Pesantren Addin As Shiddieq, yaitu Desa Padi.

Desa Padi merupakan salah satu dari ke-16 desa yang berada di Kecamatan Tulakan, mempunyai wilayah seluas 12.826.900 m<sup>2</sup> yang terletak 3,5 Km kearah selatan dari pusat Kecamatan Tulakan. Secara geografis, Desa Padi sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bungur, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pagerjo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jetak dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wonoanti. Topologi Desa Padi merupakan daerah yang berbatu dan dataran tinggi serta dialiri sungai yang membagi Desa Padi bagian timur dan bagian barat. Secara astronomi, Desa Padi terletak pada koordinat 111.268722 Lintang Selatan/ Lintang Utara dan - 8.194732 Bujur Timur/ Bujur Barat.<sup>1</sup>

Iklm Desa Padi sama dengan Iklm yang ada di Indonesia, yaitu mengalami dua kali musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Hal ini berpengaruh terhadap potensi yang ada di Desa Padi Kecamatan Tulakan. Desa Padi memiliki wilayah administrasi terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Glinggangan, Dusun Klesem, Dusun Gadungan, Dusun

---

<sup>1</sup> <https://padi.kabpacitan.id/first/artikel/3> yang diakses pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 19.22 WIB.

Watulambung dan Dusun Tumpang serta 13 Rukun Warga, 40 Rukun Tetangga.<sup>2</sup>

Perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2014-2019 menunjukkan pertambahan yang stabil. Berdasarkan daftar isian data profil desa/ kelurahan pada tahun 2018 penduduk Desa Padi memiliki jumlah yang signifikan. Jumlah penduduk di Desa Padi tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Padi Tahun 2018**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	3075
2.	Perempuan	3065
	<b>Penduduk</b>	<b>6140</b>

Sumber Data: Daftar Isian Data Profil Desa Padi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa Desa Padi yang memiliki jumlah penduduk 6140 jiwa, kaum laki-laki lebih banyak jumlahnya sebesar 3075 jiwa, dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan sebesar 3065 jiwa.

Penduduk Desa Padi seluruhnya merupakan masyarakat pedesaan yang berasal dari etnis Jawa. Penduduk Desa Padi merupakan potensi sumber daya manusia yang bisa dikembangkan dan akan menjadi faktor penentu bagi kondisi desa dalam berbagai bidang. Penduduk dimulai dari individu sampai organisasi dalam masyarakat maupun pemerintah desa merupakan pilar-pilar

---

<sup>2</sup> Ibid.

yang menjadi tolok ukur desa maju maupun desa tertinggal. Kerja sama yang baik antar berbagai komponen masyarakat dengan pemerintah desa menjadikan sebuah desa maju dan berkembang.

Penduduk Desa Padi mayoritas bekerja pada bidang pertanian/perkebunan yang menghasilkan hasil bumi, seperti padi, durian, duku, manggis, kopi, kelapa, dan kayu yang sejenis tanaman keras, contoh: Akasia, Sengon, Jati. Penduduk laki-laki mayoritas bekerja sebagai petani, yang lainnya sebagai peternak, pedagang, guru dan dalam bidang perbengkelan. Kaum perempuan lebih banyak menjadi ibu rumah tangga dan ikut membantu suami guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi sosial masyarakat Desa Padi masih menjunjung tinggi rasa gotong royong, dan toleransi terhadap sesama. Kondisi ini tidak terlepas dari kondisi alam sekitar Desa Padi.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir seseorang, karena pendidikan pada dasarnya dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik, menjadikan peserta didik berkualitas dari segi akademik, kognitif, dan afektif. Terdapat beberapa instansi sekolah yang ada di Desa Padi guna menunjang pendidikan masyarakat. Desa Padi memiliki 7 sekolah tingkat dasar, 1 sekolah tingkat pertama/madrasah, dan 1 sekolah tingkat atas/kejuruan. Pendidikan yang dikembangkan tidak hanya secara formal, tetapi juga nonformal, yaitu dengan berdirinya Pondok Pesantren Addin As Shiddieq.

## B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Addin As Shiddieq

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk dari *indigenous cultural*, atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan, terlihat dari sistem pengajaran yang tidak hanya terpusat pada ilmu agama melainkan membina karakter umat. Asal-usul Pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo dalam menyebarkan Agama Islam pada abad XV-XVI di Jawa.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren sebagai basis pendidikan Islam merupakan balai pendidikan tertua di Indonesia, sejalan dengan penyebaran dan perkembangannya di Indonesia. Banyak Pondok Pesantren yang telah mencetak kader umat yang berkualitas dan mampu hidup dalam bermasyarakat serta disegani di lingkungan sekitar. Seperti halnya Pondok Pesantren terbesar di Jawa Timur, yaitu Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo.

Jenjang pendidikan dalam Pondok Pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lambaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang telah dipelajari. Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan

---

<sup>3</sup> Mukodi, 2015. *Menjaga Umat: Pilar-Pilar Budaya Pondok Pesantren Tremas Pacitan di Era Global*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo. Hlm. 41.

kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>4</sup> Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri tanpa menggantungkan atau menaruh harapan kepada orang lain, kecuali kepada Tuhan.

Sistem pengajaran di lingkungan pesantren menggunakan sistem individual, dalam pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem *sorogan*<sup>5</sup>, yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Metode utama pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau yang sering disebut dengan sistem *weton*. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* disebut dengan *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok murid yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.<sup>6</sup>

Perkembangan tipe pendidikan yang diterapkan di lingkungan pesantren, pada dewasa ini memiliki beberapa macam yang masing-masing mengikuti

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhoifer, 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 21.

<sup>5</sup> Sorogan berasal dari kata "sorog" yang berarti menyodorkan. Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara langsung "individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya.

<sup>6</sup> Ibid., Hlm. 28.

kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu:

1. Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren Khalafi, yaitu pesantren telah memodifikasi dengan memasukkan pengajaran-pengajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Meskipun membuka sekolah umum, tetapi tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>7</sup>

Kebanyakan Pesantren Salafi maupun Pesantren Khalafi tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional dari pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai.

Sejarah perkembangan pondok pesantren mengalami kemajuan tidak hanya terlihat dari segi fisik/bangunan melainkan dengan sistem pengajaran/pendidikan. Perkembangan pondok pesantren tidak hanya di daerah pesisir, tetapi juga daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Pondok Pesantren Addin As Shiddieq adalah salah satu contoh pondok pesantren yang berkembang di daerah pedesaan yang terletak di Desa Padi, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hlm.41.

Berdasarkan tinjauan sejarah, Pondok Pesantren Addin As Shiddieq di rintis oleh keluarga KH. Samsudin Bin H. Abdul Rahim. Perjuangan KH. Samsudin merintis pengajian di Desa Padi, dimulai dari belajar dan menjadi santri di Pondok Pesantren Tremas. Tahun 1942, di Pondok Pesantren Tremas terjadi kekosongan pengasuh pondok akibat adanya Peristiwa Madiun. Atas restu guru KH. Samsudin yang bernama KH. Habib Dimiyathi, untuk mengabdikan dirinya dengan mengajar di Pondok Pesantren Tremas. Perkembangan pengajaran ilmu keagamaan dan pengajian di Desa Padi di mulai setelah KH. Samsudin pulang dari Pondok Pesantren Tremas.

Pada tahun 1960, atas restu guru KH. Habib Dimiyathi, KH. Samsudin pulang dari Pondok Tremas dan merintis pengajian di Dusun Glinggangan, Desa Padi, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Pengajian yang di rintis oleh KH. Samsudin di Dusun Glinggangan mengalami perkembangan. Pada tahun 1966, terjadi perpindahan pusat pengajian dari Dusun Glinggangan berpindah ke Lingkungan Blimbing, Dusun Krajan, Desa Padi. Hal ini disebabkan karena KH. Samsudin menikah dengan Ibu Ny. Sujilah Pawirorejo yang berasal dari Dusun Krajan, Desa Padi.<sup>8</sup>

Usaha KH. Samsudin di pengajian yang baru, yaitu di Dusun Krajan, Desa Padi mengalami perkembangan yang signifikan dengan adanya masyarakat

---

<sup>8</sup> Muhamad Shiddieq merupakan guru sewaktu kecil Samsudin. Seorang guru Al-Qur'an dan guru Mursyid Tarekat Syathoriah yang sanadnya tersambung sampai Abdul Muhyi Pamijahan dan Hamzah Fansuri, Aceh sampai dengan Rasulullah.

sekitar Dusun Krajan yang belajar menjadi santri *kalong*<sup>9</sup> dan ada yang tinggal di rumah KH. Samsudin. Tempat pengajian mengalami kemajuan, sehingga menimbulkan motivasi para sahabat KH. Samsudin untuk membangun sarana, maka dibangunlah asrama/pondok sederhana yang terbuat dari bambu guna tempat belajar ilmu agama kepada Kyai Samsudin. Saat itu, pondok bambu yang dibangun dikenal dengan sebutan Pondok Padi meskipun juga digunakan sebagai tempat aktifitas belajar mengajar ilmu pengetahuan umum.

KH. Samsudin mengabdikan dirinya untuk mengembangkan pengajian sampai pada nafas terakhirnya tahun 2006. Ilmu yang diajarkan kepada para santri antara lain adalah sebagai berikut: Tafsir Al-Qur'an dengan pedoman Kitab Tafsir *Al-Ibriz*<sup>10</sup>, *Nahwu Wadhah*<sup>11</sup>, *Alfiyah Ibnu Malik*<sup>12</sup>, *Shorof*<sup>13</sup>, *Fiqh*

---

<sup>9</sup> Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar keliling pondok pesantren dan biasanya tidak menetap pada pondok.

<sup>10</sup> Kitab Tafsir *Al-Ibriz* merupakan kitab tafsir berbahasa Jawa dengan makna gandel atau sering dikenal dengan pegon.

<sup>11</sup> *Nahwu Wadhah* adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang macam-macam huruf hijaiyah, zhobor, makharijul huruf hijaiyah dan ilmu-ilmu lainnya. *Nahwu wadhah* merupakan salah satu cabang ilmu tafsir Al-Qur'an dan Hadits.

<sup>12</sup> Kitab *Alfiyah Ibnu Malik* merupakan kitab yang ditulis oleh seorang ahli Bahasa Arab yang bernama Ibnu Malik. *Alfiyah* berasal dari kata *Alfiyan* atau secara lengkap *Al-Khulasa al-alfiyan* adalah syair berirama tentang Bahasa Arab dari abad ke-XIII. Kitab *Alfiyan Ibnu Malik* merupakan kitab dasar yang harus dihafalkan oleh santri pesantren.

<sup>13</sup> *Shorof* /ilmu *shorof* adalah salah satu cabang ilmu yang harus dipahami dalam mempelajari Bahasa Arab. Ilmu *shorof*/ilmu *tashrif* adalah ilmu yang menjelaskan tata cara mengubah suatu kalimat dari satu bentuk ke bentuk lainnya dengan maksud menghasilkan makna yang berbeda.

*Fathul Qarib*<sup>14</sup>, *Fathul Mu'in*<sup>15</sup>, *Hadist Bulughul Marom*<sup>16</sup>, *Arbain Nawawiyah*<sup>17</sup>, dan *Adab Ta'limul Muta'alim*<sup>18</sup>. Metode pengajaran yang digunakan berupa metode *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*. Pondok sederhana belum menyelenggarakan pengajian secara klasikal/madrasah, hal ini disebabkan karena belum adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Setelah KH. Samsudin wafat, maka kegiatan pengajian pada tahun 2007 dilanjutkan oleh putra keenam, yaitu M. Badrus Samsudin. Pendidikan yang telah diselesaikan oleh M. Badrus Samsudin yaitu di IKAHA.<sup>19</sup> Kegiatan pengajian kitab mulai mengalami perkembangan dan membuka Madrasah Diniyah. Awal didirikannya Madrasah Diniyah tercatat sebanyak 120 santri nonmukim dan 1 santri mukim.

---

<sup>14</sup> Fiqh Fathul Qarib adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Allah, Tuhannya.

<sup>15</sup> Kitab Fathul Mu'in merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh Ahmad Zainuddin Alfannani, kitab ini membahas tentang fiqh dalam kitab ini cukup lengkap karena mencakup bab thaharah hingga jinayat atau pidana.

<sup>16</sup> Hadist Bulughul Marom, Kitab ini merupakan kitab hadis tematik yang memuat hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbath*) oleh para ahli fikih.

<sup>17</sup> Arbain Nawawiyah merupakan kitab yang memuat empat puluh dua hadits pilihan yang disusun oleh Imam Nawawi.

<sup>18</sup> Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah sebuah kitab yang membahas tentang adab-adab seorang penuntut ilmu (murid) sebagai kunci sukses dalam belajar.

<sup>19</sup> IKAHA merupakan Institut Keislaman Hasyim Asyari Tebuireng, Jombang dan di Pondok Pesantren Darul Falah, Cukir Jombang Asuhan Ali Ahmad menantu Adlan Ali.

Pondok Pesantren Addin As Shiddieq secara hukum yuridis didirikan oleh Ir. Muhammad, putra pertama KH. Samsudin. Pendirian Pondok Pesantren Addin As Shiddieq ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan gedung pada tanggal 05 Agustus 2014. Pembangunan pondok diperkuat dengan keluarnya akta yayasan No. 1 Tahun 2014. Secara hukum keberadaan Pondok Pesantren Addin As Shiddieq diperkuat dengan keluarnya Surat Keputusan dari Menteri Hukum dan HAM Nomor: AHU 04604.50.10.2014, tertanggal pada 15 Agustus 2014.

Setelah berdiri Pondok Pesantren pada tahun 2014, pembangunan pondok pesantren terus berkembang. Ir. Muhammad sebagai direktur di Pondok Pesantren Addin As Shiddieq terus melakukan upaya perkembangan sarana dan prasarana pondok pesantren. Hal ini disebabkan adanya motivasi untuk melakukan perbaikan pondok pesantren yang merupakan perintah dari ayahnya, KH. Samsudin. Segala usaha serta kegigihan yang dimiliki oleh Ir. Muhamad untuk mewujudkan pembangunan pondok pesantren yang lebih baik lagi. Adanya Dukungan dari keluarga besar dan sahabat untuk Ir. Muhammad dalam menambah sarana dan prasarana pondok pesantren demi kegiatan pembelajaran kepada para santri. Hal inilah yang menjadikan ketekadan Ir. Muhamad Samsudin untuk membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Addin As Shiddieq.

Penamaan Pondok Pesantren dengan nama Addin As Shiddieq, secara harfiah bermakna agama yang lurus, adapun secara filosofis nama Addin As Shiddieq merupakan penghargaan atas keteladanan perjuangan KH. Samsudin

Bin KH. Ahmad Shiddieq. Penghargaan tersebut berupa cikal bakal peletakan dasar-dasar pendirian pondok pesantren di Desa Padi, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

Pada tahun 2011, sebelum Pondok Pesantren Addin As Shiddieq secara hukum ditetapkan, telah dibangun lembaga pendidikan formal MTs Terpadu As Shiddieq. Perkembangan santri terus bertambah dari beberapa daerah, yang berasal dari lingkup Desa Padi maupun luar desa. Adanya penambahan kuantitas santri, maka pemenuhan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Addin As Shiddieq. Hal ini diwujudkan dengan melakukan pembangunan Asrama Putri 5 lantai dan Asrama Putra 3 lantai. Pembangunan tersebut merupakan bantuan dari Kementerian Perumahan Rakyat.

Pada tahun 2014, melakukan pembangunan lanjutan yaitu didirikannya gedung utama SMK Addin As Shiddieq. Pondok Pesantren Addin As Shiddieq membuka sekolah pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Atas, dengan membuka jurusan kompetensi keahlian berupa Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) dan Tata Busana (TB). Pada tahun 2016, pembangunan gedung MTs mulai dikembangkan dan telah membuka tempat praktik menjahit serta bengkel sepeda motor. Pada tahun 2019, Pondok Pesantren Addin As Shiddieq telah mengelola pendidikan lembaga formal MTs Terpadu As Shiddieq, SMK Addin As Shiddieq, dan untuk lembaga pendidikan non formal adalah Pendidikan Diniyah.

### C. Peran Kyai M. Badrus Syamsudin

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, dan Kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan merubah status menjadi pesantren.<sup>20</sup> Pada masing-masing elemen yang terdapat di pesantren, memiliki peranan guna menunjang pendidikan yang diterapkan dalam pengajaran.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, dan bisa menjadi seorang pendiri di pesantren tersebut. Pertumbuhan suatu pesantren akan bergantung kepada kemampuan pribadi seorang kyai. Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan, bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan lingkungan pesantren.<sup>21</sup> Kyai memiliki kedudukan pada tingkat lokal maupun nasional, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam sosial bermasyarakat.

Pondok Pesantren Addin As Shiddieq memiliki kesamaan dengan pesantren yang lainnya yaitu terpenuhinya lima elemen tradisi pesantren, dan salah satunya adalah kyai. Pondok Pesantren Addin As Shiddieq memiliki kyai yang berasal dari Desa Padi dan merupakan pengasuh Pondok Pesantren di

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhoifer, 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 44.

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hlm. 56.

Desa Padi, Kecamatan Tulakan. M. Badrus Samsudin lahir di Desa Padi, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan pada tanggal 16 Agustus 1977. M. Badrus lahir dari pasangan KH. Samsudin dan Ny. Sujilah serta putra keenam dari tujuh bersaudara yaitu, Ir. Muhamad, Eko Eli Budiarti, Lilik Hidayati, Imron, Siti Zulaicha, M. Badrus Samsudin, dan Yasin Yusuf.

Sewaktu kecil, M. Badrus Samsudin diasuh di Desa Padi, Kecamatan Tulakan yang terletak 25 km sebelah timur dari kota Pacitan. Desa Padi terletak jauh dari Kota Pacitan, dan infrastruktur yang belum merata di seluruh pelosok desa, hal ini mengakibatkan sulitnya akses transportasi, sehingga mobil/angkutan sangat jarang lewat daerah Desa Padi, Kecamatan Tulakan. *Gledekan*<sup>22</sup> merupakan permainan yang ada di masa kecil dan merupakan sebuah kegemaran untuk anak-anak usia bermain. Sebagai seorang putra guru agama dan orang yang mempunyai pengaruh keagamaan di Desa Padi, maka rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan adalah belajar ilmu agama sejak kecil.

Sejak usia 8 tahun, M. Badrus Samsudin telah diajari untuk menjalankan puasa Ramadhan dan puasa Senin-Kamis, dengan ini dapat membentuk pribadi yang baik. Selain mengaji Al-Qur'an kepada Ustadz Ali Mufid, sejak duduk di kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah, juga diajari secara langsung oleh ayahnya untuk belajar *Tafsir Al Ibriz*, *Ilmu Nahwu (Nahwu Wadlih)*, *Ilmu Shorof (Tasrifan Tremas)* dan *Ilmu Fiqih (Kitab Fathul Qarib)*. Adanya

---

<sup>22</sup> Gledekan merupakan permainan tradisional dengan bentuk mobil-mobilan yang terbuat dari lempung, bambu, dan kayu.

dukungan dari ayahnya, yang menjadikan pribadi M. Badrus Samsudin untuk terus belajar tentang pendidikan Agama Islam dengan menjadi seorang guru mengaji.

Pendidikan yang ditempuh oleh M. Badrus Samsudin dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Padi 1 di tahun 1989. Pada tahun 1992 melanjutkan di SMP Negeri 1 Tulakan, dan pada tahun 1995 belajar di SMA Negeri Ngadirojo mengambil Jurusan Fisika. Setelah selesai menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas, kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi menempuh kembali pendidikan di Fakultas Syariah Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dan lulus di tahun 2001.

Selain pendidikan formal yang ditempuh, M. Badrus Samsudin juga belajar di Pondok Pesantren. Tujuan pertama adalah belajar di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, namun karena biaya, akhirnya disarankan untuk menemui KH. Ali Ahmad, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Cukir Jombang. Setelah menemui pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, yaitu KH. Ali Ahmad, akhirnya M. Badrus Samsudin diterima untuk belajar dan menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Cukir Jombang. Keseharian selama melakukan kegiatan pondok pesantren, banyak perjuangan yang harus dilakukan, tidak hanya untuk belajar Al-Qur'an dan belajar Kitab Kuning<sup>23</sup>, tetapi M. Badrus Samsudin juga diberi tugas oleh pengasuh untuk menggembala kambing milik kyai selama 2,5 tahun.

---

<sup>23</sup> Menurut Azyumadi Azra, kitab kuning adalah kitab yang dulunya ditulis diatas kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Menurut Imam Banawi, kitab kuning

Selama di Pondok Pesantren Darul Falah, M. Badrus Samsudin belajar Kitab Kuning, *Nahwu Shorof, tafsir, dan tasawuf*<sup>24</sup> di bawah bimbingan dan asuhan KH. Ali Ahmad.<sup>25</sup> Metode pembelajaran yang digunakan selama belajar di Pondok Pesantren, menggunakan metode *sorogan, wetonan* dan klasikal pada Madrasah Diniyah Darul Falah. Selain itu, waktu di malam hari juga digunakan untuk mengikuti pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tebuireng di bawah bimbingan KH. Sansuri Badawi dan KH. Ishaq Latif. Pendidikan yang ditempuh oleh M. Badrus Samsudin selama di Pondok Pesantren hingga lulus kuliah pada tahun 2001.

Setelah selesai kuliah, M. Badrus Samsudin mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Darul Falah dan membantu mengajar di Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyyah Perguruan Mu'allimat, MTs, dan MA Darul Falah, serta menjadi guru badal<sup>26</sup> di Madrasah Aliyah Safi'iyah Tebuireng sampai akhir tahun 2006. Pada tahun 2007, sejak diijinkan pulang dari Pondok Pesantren Darul Falah, Cukir Jombang, M. Badrus Samsudin tinggal di Desa Padi, Kecamatan Tulakan dan mengembangkan Pondok Pesantren yang telah

---

merupakan kitab gundul, ditulis tanpa harakat. Kitab kuning dapat disimpulkan sebagai kitab literasi Islam yang ditulis dalam Bahasa Arab klasik.

<sup>24</sup> Tasawuf adalah ilmu Agama Islam yang berfokus menjauhi hal-hal dunia. Tasawuf adalah salah satu ilmu yang mengajarkan tentang upaya untuk hidup sederhana.

<sup>25</sup> Ali Ahmad adalah seorang menantu dari Adlan Ali Mursyid Tarekat Qadriyah Wanaqsabandiyah, Cukir Jombang. Ali Ahmad merupakan pengasuh di Pondok Pesantren Darul Falah, Cukir Jombang.

<sup>26</sup> Guru badal adalah guru pengganti sementara saat guru mata pelajaran tidak bisa hadir/tidak bisa mengajar di jam kegiatan belajar mengajar. Guru badal berlaku untuk mata pelajaran pondok pesantren.

dirintis oleh ayahnya. Atas restu guru dan orang tuanya, M. Badrus Samsudin menikah dengan perempuan dari Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, yang bernama Nurul latifah dan dikaruniai 4 putra, yaitu Harun Abdilah, Aisyah Rahmadini, Fajrina Salasabila, Marwa Alfatun Nisa. Pada tahun 2009, M. Badrus Samsudin bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai penghulu Kantor Urusan Agama (KUA) di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pacitan.<sup>27</sup>

Setelah KH. Samsudin wafat pada tahun 2007, pengajian dilanjutkan oleh putra keenamnya, yaitu M. Badrus Samsudin. mengajarkan ilmu Nahwu shorof, Tafsir dan kitab kuning dan menyelenggarakan pendidikan nonformal setingkat Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah kepada para santri. Pada pengelolaan Pondok Pesantren Addin As Shiddieq, Badrus Samsudin merupakan pimpinan pondok pesantren. Perkembangan pembangunan yang ada di Pondok Pesantren Addin As Shiddieq diikuti dengan penyelenggaraan pendidikan formal setingkat SLTP dan SLTA.

Sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Addin As Shiddieq terdapat beberapa tanggung jawab dan peran sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.
2. Menyelenggarakan pengajian.
3. Mendidik dan mengajar para santri.
4. Mengasuh dan membina santri.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak M. Badrus Samsudin pada tanggal 22 Januari 2022 pukul 19.30 WIB.

5. Menjadi contoh yang baik untuk para santri.
6. Menanamkan nilai adab, tata krama, dan karakter terhadap para santri.
7. Membangun hubungan baik dengan masyarakat di luar pesantren.<sup>28</sup>

Tugas dalam menjalankan pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Addin As Shiddieq, pimpinan pondok dibantu oleh para *asatidz*<sup>29</sup>, santri senior pembimbing santri (musrif/musrifah), dan pengurus tingkat santri.



---

<sup>28</sup> RENSTRA Pondok Pesantren Addin As Shiddieq Desa Padi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun 2014.

<sup>29</sup> Asatidz merupakan bentuk jamak dari kata Ustadz yang berarti tenaga pendidik khusus yang diangkat dengan tugas utama mengajar di pondok pesantren.